

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei (Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

Pratiwi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma,
Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: 191910048@student.binadarma.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-05-2023

Revised: 29-05-2023

Accepted: 01-06-2023

Kata Kunci

Etnografi

Tari Kejei

Kecamatan Bindurian

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komponen komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi, dan makna komunikasi yang terkandung dalam Tari Kejei yang dipentaskan pada Upacara Penyambutan Kepala Daerah dan Upacara Pernikahan di Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Kabupaten, Provinsi Bengkulu. Tarian ini dilakukan pada upacara pernikahan. Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi etnografis, yaitu suatu jenis penelitian yang menyelidiki fungsi bahasa asli suatu masyarakat dalam praktik komunikatif anggotanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan etnografi komunikasi Dell-Hymes. Hal ini disebabkan fakta bahwa, sebagai komponen dari sistem budaya, ia beroperasi di seluruh lingkungan budaya, menghubungkan pola-pola yang merupakan komponen dari sistem budaya lainnya. Metodologi kualitatif dipilih untuk penyelidikan ini. Menurut temuan penelitian, peranan tari Kejei pada upacara penyambutan kepala daerah dan upacara pernikahan di Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Pengikat solidaritas masyarakat setempat, sarana pergaulan pemuda di masyarakat Kecamatan Binduriang, pengikat antarsuku Rejang, dan sebagai hiburan pada upacara pernikahan di Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong, fungsi tarian tersebut adalah untuk mendekatkan sang pemimpin kepada dirinya sendiri. singgasana di tengah masyarakat, dan kedua mempelai ke pelaminan. Selain itu, tarian tersebut berfungsi sebagai pengikat antarsuku Rejang.

ABSTRACT

Keywords

Ethnography

Kejei Dance

Bindurian District

The purpose of this study is to describe the components of communication, communication situations, communication events, communication actions, and the meaning of communication contained in the Kejei Dance which is performed at the Regional Head Welcome Ceremony and Wedding Ceremony in Binduriang District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. This dance is performed at wedding ceremonies. This study uses ethnographic communication techniques, namely a type of research that investigates the function of the native language of a society in the communicative practices of its members. This research is a qualitative research using Dell-Hymes communication ethnography. This is due to the fact that, as a component of a cultural system, it operates across cultural environments, connecting patterns that are components of other cultural systems. A qualitative methodology was chosen for this investigation. According to research findings, the role of the Kejei dance at the regional head welcoming ceremony and wedding ceremony in Binduriang District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province is very closely related to the lives of the local community. A binder of local community solidarity, a means

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

of association for youth in the Binduriang Sub-district community, a binder between Rejang tribes, and as entertainment at wedding ceremonies in Binduriang District, Rejang Lebong Regency, the function of the dance is to bring the leader closer to himself. throne in the midst of society, and the bride and groom to the altar. In addition, the dance functions as a bond between the Rejang tribes.

PENDAHULUAN

Menurut Soedarsono (Soedarsono, 2010), tari merupakan salah satu jenis ekspresi seni yang ditampilkan melalui gerak, dan merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah yang diolah dengan rancangan yang mengalami perubahan atau manipulasi bentuk aslinya. Ritme adalah fondasi tarian, dan penari sering mempelajari gerakan berirama yang didasarkan pada aktivitas dunia nyata. Karena tarian melibatkan emosi yang akan mengkomunikasikan maknanya, gerakan tarian memiliki makna denyutan tubuh yang memungkinkan kehidupan manusia. Pendapat Jazuli, bahwa tari mengandung banyak aspek yang kohesif dan dapat dinikmati secara langsung dengan melihat gerak penarinya, dikuatkan dengan tempo musik yang digunakan sebagai pengiring tari dapat mewakili maksud dan tujuan para penarinya. Karena tarian adalah bentuk komunikasi yang bernuansa dan simbolis, ia memberikan tuntutan tambahan pada karya seni untuk mengungkapkan maknanya sepenuhnya. Karena perbedaan antara tari Jawa, Sumatera, Papua, dan Sulawesi terletak pada cara penyampaianya, cukup mudah bagi seorang pemerhati seni untuk membedakannya.

Tari tradisional dan tari kontemporer adalah dua kategori utama tari Indonesia. Ketika kita berbicara tentang "tarian kreasi baru", kita mengacu pada tarian yang tidak didasarkan pada pola konvensional melainkan mengarah pada peningkatan rasa ekspresi pribadi, sedangkan "tarian tradisional" mencakup semua tarian yang memiliki sejarah panjang dan berdasarkan pola tradisional yang sudah ada sebelumnya.

"Tarian tradisional" suatu kelompok etnis dapat dianggap sebagai metode yang digunakan anggotanya untuk mewariskan tarian mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hidayat, 2015). Salah satu dari banyak tujuan menari adalah sebagai bagian dari upacara pernikahan; Tari Kejei adalah salah satu contoh tarian tradisional yang digunakan dalam upacara tersebut.

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

Tari Kejei berakar dari Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Di Kabupaten Rejang Lebong, tari Kejei dipertunjukkan dalam berbagai acara resmi pemerintahan dan pesta pernikahan adat desa. Tari Kejei adalah gaya menari berpasangan dimana jumlah penari pada setiap pasangan harus berjumlah ganjil (tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang, dst). Pada pesta pernikahan, tari Kejei bermakna pengantin siap mengakhiri masa lajangnya dan memulai hidup baru bersama, sedangkan pada acara pemerintahan melambangkan seorang pemimpin yang dimuliakan hadir bersama anak buahnya. Tari Kejei tidak hanya ditampilkan untuk keperluan seremonial, tetapi juga mengandung makna simbolik dan linguistik yang terkandung dalam rangkaian gerak dan alat peraganya. Meski berstatus sebagai penjaga tradisi budaya, warga Rejang Lebong, khususnya Kecamatan Binduriang, mungkin masih asing dengan makna tari kejei secara utuh. Tari Kejei merupakan bagian integral dari budaya Rejang Lebong, berfungsi baik sebagai sumber hiburan selama pernikahan tradisional dan cara untuk menyambut kepala daerah secara resmi pada acara-acara resmi pemerintah. Penelitian Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei di Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu menarik minat peneliti berdasarkan uraian di atas.

Tujuan penelitian ini antara lain: Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang Tari Kejei yang dibawakan pada Upacara Penyambutan Kepala Daerah dan Upacara Pernikahan di Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dengan fokus pada unsur komunikasinya, keadaan, peristiwa, tindakan, dan signifikansi.

METODE PENELITIAN

Investigasi ini memanfaatkan pendekatan etnografis untuk studi bahasa, yang bertujuan untuk menjelaskan fungsi bahasa dalam interaksi sosial dengan menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam komunitas yang mewakili berbagai latar belakang budaya (Ibrahim & Gratitude, 2015). Manusia, menurut paradigma konstruktivis, secara sadar dan individual menghasilkan makna dari pengalamannya dari perspektif yang mengalaminya (Hadi, 2007). Penggunaan etnografi komunikasi Dell-Hymes dibenarkan dalam penelitian ini karena, sebagai

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

sistem budaya yang beroperasi di lingkungan budaya penuh, ia menghubungkan pola sistem budaya lainnya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Di Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Tari Kejei menjadi fokus penelitian ini. Sesepeuh, perangkat adat setempat, pengarah tari, penari, dan masyarakat setempat menjadi fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah studi etnografi komunikasi disebut "etnografi komunikasi." Penelitian ini masuk ke dalam kategori etnografi yang lebih luas. Awalnya diusulkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, etnografi berbicara adalah dasar dari apa yang sekarang dikenal sebagai etnografi komunikasi (Kuswarno, 2018). Memahami pentingnya bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat—khususnya, bagaimana bahasa digunakan dalam peradaban dengan tradisi linguistik yang sangat beragam—merupakan gambaran bidang etnografi yang didedikasikan untuk studi komunikasi (Murgiyanto, 2014).

Demi deskripsi dan analisis, akan sangat membantu untuk memikirkan komunikasi dalam hal unit-unit yang berbeda dengan batas-batas yang jelas. Dell Hymes mengusulkan kategori analisis berikut: (Kuswarno, 2018). Kehidupan sosial, menurut teori interaksi simbolik, pada dasarnya adalah interaksi manusia melalui penggunaan simbol; karenanya, teori ini memperhatikan bagaimana orang menggunakan simbol untuk mengekspresikan maknanya satu sama lain dalam latar sosial (Hadi, 2013). Dan dampak makna simbol-simbol tersebut terhadap tindakan orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial (Hadi, 2012)

Kabupaten Rejang Lebong merupakan rumah bagi Tari Kejei yang unik. Kejei berarti "pekerjaan besar" atau "perayaan besar" dalam bahasa Rejang. Karena tarian Kejei sangat dijunjung tinggi, peraturan ketat yang berkaitan dengan pertunjukannya harus dipatuhi setiap saat. Tidak boleh ada kenajisan atau noda pada tubuh penari. Dua sambei (penjelasan aturan dalam bekejei) dilakukan sebagai tanggapan atas tarian kejei oleh penari pria dan wanita.

Dengan luas total 151.576 hektar, enam kecamatan yang membentuk

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

Kabupaten Rejang Lebong tersebar di seluruh wilayah seperti selimut perca. Luas masing-masing kecamatan meliputi: Kecamatan Curup seluas 12.272 ha, Bermani Ulu seluas 24.512 ha, dan Kecamatan Selupu Kotapadang seluas 36.483 ha, sedangkan Rejang seluas 15.792 ha, Sindang Kelingi seluas 19.360 ha, Padang Ulak Tanding seluas 43.157 hektar, dan Rejang sendiri seluas 15.792 hektar. Daerah di Kabupaten Rejang Lebong pada ketinggian 100 meter atau kurang di atas permukaan laut mencapai 2.250 ha, antara 100 dan 500 meter untuk 48.324 ha lainnya, antara 500 dan 1.000 meter untuk 64.345 ha lainnya, dan yang berada di ketinggian 1.000 meter ke atas menyumbang lainnya. 36.657 ha. Menurut perkiraan, ada 247.451 orang yang tinggal di kawasan Rejang Lebong, dengan laki-laki mencapai 124.605 dari total itu dan perempuan mencapai 122.846. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Istilah “adat” mengacu pada norma, aturan, dan praktik yang telah ditetapkan dalam masyarakat tertentu serta norma, aturan, dan praktik interaksi sehari-hari dalam komunitas tersebut (Aep, 2014). Di Kecamatan Binduriang, tradisi Rejang diikuti. Cara hidup suku Rejang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alih-alih tidak berubah sepanjang waktu, prinsip-prinsip yang mendasari tradisi ini tertanam dalam sistem nilai budaya yang lebih besar. Ritual upacara Kejei merupakan salah satu dari beberapa macam kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Rejang Lebong. Orang Rejang Lebong menggunakan ritual Kejei untuk berbagai macam acara penting kehidupan, termasuk pernikahan, khitanan, mudik, dan perayaan panen.

Sebelum menampilkan tarian Kejei, sebuah ritual yang dikenal dengan upacara Kejei harus dilakukan. Acara melambaikan tangan yang biasa menandai puncak perayaan pernikahan adalah waktu yang tepat untuk melakukan ritual ini. Ritual yang dipimpin oleh kepala rumah tangga adat ini dilakukan di rumah mempelai wanita dan dimaksudkan untuk menenangkan arwah orang mati dengan harapan pernikahan berjalan lancar dan kehidupan pengantin baru menjadi kaya. dengan kebahagiaan dan kemakmuran.

Kabupaten Rejang Lebong merupakan rumah bagi Tari Kejei yang unik. Kejei berarti "pekerjaan besar" atau "perayaan besar" dalam bahasa Rejang. Sebuah

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

keluarga menampilkan tarian Kejei selama pernikahan tradisional mereka, dengan bantuan dari teman dan tetangga. Tari Kejei yang dibawakan oleh kedua mempelai bersama putra dan putri mereka merupakan puncak dari tradisi gedang Korea (perayaan pernikahan) dan dimaksudkan untuk melambungkan akhir masa lajang kedua mempelai. Untuk menampilkan tarian Kejei dengan baik, kelompok penari Anda harus berjumlah ganjil, misalnya 5, 7, 9, dst.

Karena tarian Kejei sangat dijunjung tinggi, peraturan ketat yang berkaitan dengan pertunjukannya harus dipatuhi setiap saat. Tidak boleh ada kenajisan atau noda pada tubuh penari. Dua sambei (penjelasan aturan dalam bekejei) dilakukan sebagai tanggapan atas tarian kejei oleh penari pria dan wanita. Anda dapat memilih antara sambei andak (penutup) atau sambei pembuka (pangela).

Sambei pangela

Bismillahirrahmanirrahim Assalammualaikumwarrahmatullahiwabarrakatuh

Tepung stabik ngen bumai lengit

Stabik ngen luweng kelmén, stabik ngen mulo jijai

Stabik ngen taneak tanai, stabik ngen diwo tojoak walei semilan Stabik ngen kutai pesireak ulau lureak

Stabik ngen kutai sadei yo, bilai yo bilai betuweak baik bulen, kemu Dew kemleak titik duwai yoje besanding madep ite

Sambei andak

Maaf kute sedayo dik rapek, uku pelon

Penyayo sado dik tuwai, serto semapei penginget kundi Pengetuwai, mulo jijai, ngen kapiuak kepiting ne Kesumbang mbar ujung asepy royot ujung tilai

Sindang ujung pakoa, milang jijai anak ubet atei

Alhamdulillahirabbilalamin Wassalammualaikumwarrahmatuulahiwbarrakatuh

Merayakan pernikahan dan menyambut kepala daerah ke Rejang Lebong pada acara resmi pemerintah adalah acara yang paling umum untuk tarian Kejei di Kecamatan Binduriang. Ada sebuah meja di aula Kejei yang dikenal sebagai meja Penei, tapi ini bukan meja biasa yang kosong. Menurut Sani (2014), penei merupakan simbol kekayaan karena meliputi:

a. Pisang emas setandan

Salah satu sesaji dalam ritual Kejei adalah pisang emas, yang oleh

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

masyarakat Rejang Lebong dianggap sebagai simbol kekayaan karena kemiripannya dengan lemak dan isian lezat yang menjadi andalan nenek moyang mereka sebagai makanan utama suku Rejang.

b. Sirih beserta gagangnya

Obat pilihan masyarakat Rejang Lebong yang umum adalah buah pinang. Masyarakat Rejang Lebong masih menggunakan daun sirih sebagai pengobatan penyakit seperti gatal-gatal, bengkak, dan penyakit lain yang selama ini dianggap dapat diobati dengan mengunyah daunnya.

c. Pinang beserta gagangnya

Pinang memiliki tujuan yang sama seperti daun sirih. Penduduk Rejang bersumpah sebagai obat mujarab untuk segala hal mulai dari bau mulut dan kurap hingga bisul dan luka kulit lainnya. Di kalangan masyarakat Rejang dipercaya bahwa tanaman ini memiliki khasiat obat.

d. Daun setawar beserta batangnya

Daun setawar biasanya dipergunakan masyarakat untuk pemberkatan supaya menghilangkan roh-roh jahat. Daun setawar digunakan dengan cara mengikat beberapa jumlah daun dan di rendam dengan air lalu dipercikan ke yang bersangkutan, biasanya daun setawar ini penggunaannya dicampur dengan daun sedingin.

e. Daun sedingin beserta batangnya

Seperti halnya daun setawar melindungi dari roh jahat, masyarakat Rejang juga menggunakan ramuan daun setawar yang sejuk dan segar ini untuk melimpahkan berkah kepada anggotanya.

f. Buah kundur

Masyarakat Rejang Lebong secara tradisional membutuhkan buah kundur sebagai prasyarat untuk membangun rumah. Dalam budaya tertentu, buah kundur konon membawa angin segar ke dalam rumah.

g. Tebu sebatang panjang

Kata Rejang untuk "tebu" (penei) diterjemahkan menjadi "mu'mei tumbuk", yang berarti "buang yang buruk, ambil yang baik", "buang daun yang tajam", dan "ambil yang baik dan manis". buah", semua itu adalah metafora untuk perubahan

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

yang terjadi pada karakter seseorang setelah menikah.

h. Batang bambu

Ketahanan bambu dan berbagai penerapan praktisnya berfungsi sebagai metafora untuk stabilitas dan kegunaan rumah dan keluarga seseorang di masa depan.

i. Beronang tanjak “pane tanjak”

Beberapa warga desa Rejang Lebong memanfaatkan beronang sebagai alat panen untuk kebun dan ladang mereka.

j. Teleng (tampa)

Membersihkan nasi dengan tampa menghilangkan segala kotoran sebelum dimasak. Masyarakat Rejang secara tradisional menggunakan alat musik yang disebut tampa, dan anggotanya berpikir bahwa jika kedua mempelai menggunakannya pada hari pernikahan mereka, kehidupan mereka akan suci dan sejahtera di tahun-tahun mendatang.

k. Ambin dogan atau selendang cele

Selendang tradisional Rejang dikenal sebagai selendang cele. Sebagai bagian dari tradisi Rejang, selendang cele dikenakan di dalam penei.

l. Tombak “kojoa”, pedang, sewar atau keris

Nenek moyang Rejang Lebong membawa tombak, keris, dan pedang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari; Kini, senjata pusaka tersebut menjadi simbol perlindungan dan status di penei.

m. Payung agung

Payung luar biasa yang mewakili keamanan.

Makna Gerak dalam Tari Kejei

a. Gerak sembah

Ada tiga ibadah yang dilakukan yaitu: (1) ibadah adat sebagai penghormatan kepada pengurus adat, (2) doa untuk tamu sebagai penghormatan kepada masyarakat yang hadir pada pesta pernikahan, dan (3) doa untuk pasangan penari sebagai salam pembuka. dan ajakan menari. Dalam posisi berlutut, dengan tumit kiri menopang bokong, lutut kanan dan pergelangan kaki

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

tegak lurus dengan lantai, dan kedua tangan bertumpu pada lutut kanan, posisi kedua tangan dikembangkan, dan ibu jari ditemukan. Kedua kepalan tangan dikepal dan diangkat ke depan bahu kanan, dengan telapak tangan menghadap ke dalam dan jari-jari mengarah ke depan pada hitungan pertama, dan hitungan ketiga dan keempat. Membuka dan mengepalkan jari kedua tangan pada hitungan ke lima, lalu mengayunkannya ke bawah pada hitungan ke tujuh, adalah gerakan yang dijelaskan. Di atas lutut kanan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, jari-jari menunjuk ke dalam, pada hitungan ke delapan, regangkan kedua tangan. Setelah berdiri selama empat hitungan, pemain harus mengambil sikap condong ke depan, menundukkan kepala sedikit ke kanan, dan melihat lurus ke depan (dilakukan tiga kali).

Setiap penari menghadap pasangannya saat mereka saling berhadapan dalam sikap pemujaan. Mewakili pengenalan laki-laki ke perempuan. Langkah selanjutnya adalah menggerakkan pinggang Anda ke satu sisi. Dalam hal gerakan yang salah di sekitar pinggang, pria dan wanita melakukannya secara berbeda.

b. Gerak beradap salah pinggang (untuk putra)

Sebagai permulaan, aksi ini berputar sekali. Setiap tindakan di rumah harus dimulai dengan welas asih, seperti halnya setiap langkah harus dimulai dengan kaki kanan dan diakhiri dengan kaki kiri (ini menandakan bahwa kaki kanan didahulukan). Kaki harus tegak lurus dengan batang tubuh, tangan harus diletakkan di sisi kanan perut, telapak tangan menghadap ke bawah, dan jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari harus diposisikan sedemikian rupa sehingga ujungnya menyentuh kanan dan kiri, dan tatapan mata harus diarahkan lurus ke depan.

c. Beradap salah pinggang (untuk penari wanita)

Dimulai dengan penari pria, penari wanita berputar di tempat dua kali dengan tangan terbuka di depan dada dan telapak tangan menghadap ke depan, padahal seharusnya berputar di tempat satu kali. Pada hitungan ke dua, letak ujung jari tengah kedua tangan dengan memutar tangan ke dalam. Kemudian, pada hitungan ketiga, Anda harus menurunkan kedua tangan ke samping, telapak tangan menghadap ke dalam, dengan pergelangan tangan sekitar 40 cm dari

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

bahu. Dengan memegang kedua tangan di depan dada, penari wanita melambangkan kesopanan wanita Rejang. payudara, yang menandakan bahwa mereka masih perawan. Setelah itu, pada hitungan ke empat, ujung jari dilepaskan, dengan kedua telapak tangan menghadap ke luar dan ujung jari menghadap ke atas setinggi bahu, badan dalam posisi tegak, pandangan diarahkan ke pasangan, dan kepala ditopang. sudut lurus (gerakan ini dilakukan berpasangan).

Ketika penari laki-laki masuk ke arena khusus penari perempuan dan penari perempuan memasuki arena khusus penari laki-laki, itu tanda penerimaan ke dalam keluarga; Demikian pula, ketika penari pria memasuki arena yang disediakan untuk penari pria, itu adalah tanda penerimaan ke dalam keluarga. Kedua mempelai telah disambut oleh keluarga pasangan masing-masing. Luangkan waktu untuk mengitari penei, tanda kesuksesan finansial masa depan bagi keluarganya. Penari wanita menirukan gerakan elang melawan arah angin, sedangkan penari pria melakukan gerakan yang disebut dengan gerakan penyambutan.

d. Gerak elang menyongsong angin (untuk penari putri)

Gerakan kaki dan kaki kanan berulang kali sambil tetap diam. Selendang dipegang dengan kedua tangan, telapak tangan menghadap ke bawah, jari-jari mengarah ke belakang, dan diletakkan di sisi miring masing-masing punggung. Lambang burung elang suku Rejang yang digambarkan membumbung tinggi ke arah angin untuk mencari mangsanya didasarkan pada perilaku burung elang itu sendiri yang mencari makan sama seperti manusia mencari pasangan dengan berputar-putar di empat penjuru.

e. Gerak ngajak (untuk penari putra)

Gerakan mengundang Tari Kejei ditujukan untuk pasangan yang sedang mesra; Senyuman para penari menandakan bahwa mereka setuju dengan pasangannya bahwa mengajak berarti membuka kedua telapak tangan di atas bahu dengan jarak kurang lebih 40cm, telapak tangan menghadap ke luar, ujung jari menghadap ke atas sejajar dengan bahu. Tiga kali empat, empat sudut, satu putaran.

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

Penari kembali ke posisi awal, penari wanita masuk kembali, dan penari pria keluar lagi. Melalui penggunaan gerakan memikat penari wanita dan gerakan rajawali menghadap angin untuk penari pria. Ini mungkin dilihat sebagai tanda bahwa baik pria maupun wanita terbuka untuk undangan satu sama lain. Begitu mereka memasuki tempat yang telah ditentukan, para penari melakukan rutinitas dayung yang rusak.

f. Gerak Patah dayung

Dalam tari kejei, patah dayung merupakan peralihan dari satu gerakan ke gerakan berikutnya. Ini terdiri dari delapan hitungan berjalan lurus di tempat, dimulai dengan kaki kanan (gerakan ini dilakukan bersama-sama berpasangan). Sejak 2013 (Sedyawati) Tidak ada lagi tarian kejei setelah mata dayung pecah, karena ini melambangkan akhir dari tenaga manusia yang menggerakkan perahu. Itu karena ketika orang menikah, mereka menetap dan berhenti berburu cinta. Ditambah lagi, hanya dua orang penari dan dua orang pengawal yang mengiringi kedua mempelai menyusuri pelaminan, menandakan bahwa mereka adalah sahabat karib yang senang melihat sahabatnya menikah.

Seperti yang bisa diamati dari penyajian empat sisi adegan keempat, pasangan penari terlihat jelas tertarik satu sama lain, terlihat dari seringai mereka, dan kedua mempelai telah disambut ke dalam keluarga mempelai pria dan mempelai pria. Para penari pria dan wanita yang membawa kedua mempelai menuju pelaminan menunjukkan kegembiraan mereka atas pernikahan teman atau kerabat mereka dengan membantu mereka meninggalkan masa lajang dan memulai sebuah keluarga.

SIMPULAN

Tari Kejei yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Rejang sejak zaman prasejarah merupakan tarian tradisional yang masih ada hingga saat ini di lingkungan suku Rejang. Selain mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada para pendahulu, dan rasa cinta kepada kedua mempelai, tarian ini juga menjadi salah satu cara untuk mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada penonton dan pengunjung. Di antara banyak tujuan lainnya, seni

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

berfungsi sebagai cermin cita-cita masyarakat dan sarana untuk melestarikan dan meneruskan cita-cita tersebut kepada generasi mendatang. Tari Kejei memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Rejang yang menganggapnya sebagai ritual suci.

Tari Kejei dilakukan secara berpasangan, baik pria maupun wanita, dan oleh penari berjumlah ganjil (tiga orang atau lebih). Ada dua fase dalam pertunjukan: yang pertama adalah fase persiapan, dan yang kedua adalah fase penampilan. Balei Kejei dan Penei, dua komponen fase pendahuluan, saling terkait satu sama lain baik dalam fase perencanaan maupun pelaksanaan. Tari Kejei dapat diklasifikasikan sebagai tarian ritual berdasarkan tujuan utama seni pertunjukan, karena sering dilakukan oleh kelompok penari minimal tiga pasang, selalu berjumlah ganjil. Para sesepuh suku Rejang percaya bahwa jumlah penari yang ganjil pada akhirnya akan dipenuhi oleh nenek moyang, sehingga hal ini dianggap sebagai hukum dalam setiap pertunjukan. Pola dan lintasan tari Kejei hanya terfokus pada Penei, lambang kemakmuran masyarakat Rejang, dengan keyakinan bahwa hal itu akan membawa kesuksesan yang berkelanjutan dalam segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep, S. (2014). *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. DIVApres.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Rejang Lebong dalam Angka 2021*. Merdeka.
- Hadi, S. (2007). *Sosiologi Tari*. PUSTAKA.
- Hadi, S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. ISI Yogyakarta.
- Hadi, S. (2013). *Pengantar Kreatifitas Tari*. AST Indonesia.
- Hidayat, R. (2015). *Wawasan Seni Tari, Pengetahuan Praktis bagi Guru*. Gajah Mada University.
- Ibrahim, Abd., & Syukur. (2015). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional.
- Kuswarno, E. (2018). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Murgiyanto, S. (2014). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Tiga Serangkai Mandiri.

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)

Sani, A. (2014). *Jurai Adat Rejang "Tumbak Berumbai Payung Agung."* Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Sedyawati, E. (2013). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah.* Raja Grafindo Persada.

Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Gajah Mada University.

Pratiwi

Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Tari Kejei

(Study Kasus Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu)
